

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PKN SISWA KELAS III SD NEGERI 006 PAGARAN TAPAH DARUSSALAM**Karsih****Guru SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam****(Naskah diterima: 21 Januari 2017, Disetujui: 14 Pebruari 2017)*****Abstract***

This research is motivated by the lack of interest in learning civics third grade students of SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam. This study aims to determine the appropriate action in the use of media images in order to increase interest in studying Civics Grade III Elementary School 006 Pagaran Tapah Darussalam, held for 1 month. Subject research is all students of Class III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam which is the subject of this study is 32 students consisting of 15 students lak male and 17 female students. Form of research is classroom action research. The research instrument consists of instruments and instrument performance data collection activity observation sheet form teacher and student activity. Based on specified performance indicators can be concluded that the use of media images in increasing student interest in the subject class III civic education SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam is successful from the first cycle of 51.3% to 79.4% in cycle II. The successful use of media images on this second cycle due to the teacher to modify both forms of media images of size or color is more attractive. This situation is more attracted the attention of students in expressing an idea or opinion presented to the media image that has not been presented by the teacher in the learning process.

Key Word: Media Images, Increase Interest in Learning Civics, Elementary School Students.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar PKn siswa kelas III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan yang tepat dalam penggunaan media gambar agar dapat meningkatkan minat belajar PKn Siswa Kelas III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam, yang dilaksanakan selama 1 bulan. Subjek Penelitian adalah seluruh siswa Kelas III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam yang menjadi subjek penelitian ini adalah 32 siswa terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan indikator kinerja yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas III pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam dikatakan berhasil dari siklus I 51.3% menjadi 79.4% pada siklus ke II. Keberhasilan penggunaan media gambar pada siklus II ini disebabkan karena guru memodifikasi bentuk media gambar baik dari ukuran maupun warna yang lebih menarik.

Kata kunci: media gambar, meningkatkan minat belajar, siswa sekolah.

I. PENDAHULUAN

Mewujudkan proses kegiatan pendidikan dan pengajaran, maka unsur yang terpenting antara lain adalah; bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong minat siswa dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan, dimana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian belajar yang berbeda. Tetapi apapun subyeknya mengajar pada hakekatnya adalah menolong siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap serta ide dan apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Kaitannya dengan minat sering dikonotasikan dengan keinginan, kegairahan, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu hal atau menyangkut rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian minat tersebut.

Noehi Nasution dan kawan-kawan dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002:141) memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut

terlibat langsung di dalamnya, yaitu masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor, instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki dengan pengaruh dorongan minat tersebut.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada Kelas III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditemui gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Sebahagian besar siswa kurang memperhatikan pelajaran ketika guru menerangkan di depan kelas.
- b. Banyak siswa kurang bersemangat atau bosan dengan hanya melihat tulisan-tulisan tanpa gambar untuk menjelaskannya.
- c. Dari 32 orang siswa, 2 hingga 5 orang siswa yang memiliki keinginan untuk bertanya tentang kesulitan yang dihadapi ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Ditinjau dari masalah yang ditemui maka penulis berkeyakin bahwa penggunaan media gambar dianggap cocok diterapkan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn Siswa Kelas III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam”.

Arief S. Sadiman dkk (2006:6) mengemukakan bahwa, kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media Asosiasi Tekhnologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association for Educational Communication and Technology /AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan /informasi.

Gagne dalam Arief S. Sadiman dkk (2006:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya belajar.

Mengenai pengertian media hampir semua ahli sependapat dalam merumuskannya. Menurut Djahiri (dalam Bainil Jusni, 2006:6) media pengajaran adalah alih ujud dari pada bahan ajar dan atau target hasil

dan proses belajar yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

Bainil Jusni (2006:6) mengemukakan media adalah segala bentuk alat perantara yang digunakan orang untuk menyampaikan sesuatu (informasi, gagasan, dan sebagainya kepada orang lain). Dengan demikian media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintergrasikan dengan tujuan dan isi pelajaran, serta maksud untuk lebih meningkatkan mutu mengajar dan belajar.

Bila kita cermati beberapa pengertian di atas, ada persamaan diantara batasan-batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar menjadi lebih hidup.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa media pengajaran merupakan sesuatu yang digunakan dalam proses untuk memudahkan, memperlancar dan memudahkan hasil proses belajar kegiatan belajar siswa dalam pencapaian suatu pengajaran, maka tujuan media pengajaran jelas adalah untuk mempermudah proses penerimaan

materi bagi peserta didik, dan juga untuk menghindari kejemuhan di kalangan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh R. Ibrahim (2003:112) bahwa media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar. Pada tahun 50-an, media disebut sebagai alat bantu audio-visual karena pada masa itu peranan media memang semata-mata untuk membantu guru dalam mengajar. tetapi kemudian, namanya lebih populer sebagai media pengajaran atau media belajar.

Menurut R. Ibrahim (2003:113) bahwa pemahaman akan nilai yang dimiliki masing-masing jenis media ini penting, karena dalam proses belajar mengajar guru harus memilih media yang tepat agar tujuan-tujuan yang diinginkan dapat terwujud dalam diri siswa. Selama proses belajar mengajar berlangsung akan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan media pengajaran yang digunakan. Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa media pengajaran sangat berfungsi dan penting dalam proses belajar mengajar. Media pengajaran dapat mensimulasi belajar siswa atau membantu siswa terutama untuk mengkongkretkan berbagai

konsepnya yang sifatnya abstrak. Melalui media siswa lebih terminat untuk belajar, karena siswa berusaha memahami suatu materi pelajaran secara lebih nyata (kongkret).

Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran pajang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up* dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti *slide*, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Ke empat penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik.

Nana Sudjana (2005:4) mengatakan bahwa penggunaan media tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran.

Masih dalam buku yang sama Nana Sudjana menjelaskan bahwa dalam memilih

media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran,
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran,
- c. Kemudahan memperoleh media,
- d. Keterampilan guru dalam menggunakan media.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakan media.
- f. Sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Dalam hubungannya dengan penggunaan media pada waktu berlangsungnya pengajaran setidak-tidaknya digunakan guru pada situasi sebagai berikut:

- a. Perhatian siswa terhadap pengajaran sudah berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian guru. Dalam situasi ini tampilnya media akan mempunyai makna bagi siswa dalam menumbuhkan kembali perhatian belajar para siswa.
- b. Bahan pengajaran yang dijelaskan guru kurang dipahami siswa.
- c. Terbatasnya sumber pengajaran.
- d. Guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pengajaran melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat terlalu lelah disebabkan telah mengajar cukup lama.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pengajaran harus sesuai dengan tujuan

pembelajaran, sesuai dengan sifat pembelajaran, keterampilan guru dalam menggunakan media dan taraf berfikir siswa. Karenanya seorang guru harus memperhatikan unsur-unsur tersebut di atas agar pencapaian hasil belajar dengan menggunakan media dapat optimal.

Di antara media pendidikan, gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Menurut Sadiman, dkk (2006:26) bahwa media grafis/gambar termasuk media visual. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Ada beberapa macam media grafis antara lain : gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan buletin. Sebagaimana halnya dengan media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Lebih lanjut Sadiman, dkk (2006:28) menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Sedangkan menurut Azhar Arsyad (2006:106) bahwa visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar atau ilustrasi, sketsa atau gambar garis, grafik, bagan chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis dan artistik sesuatu objek atau situasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan suatu teknik pengajaran dengan memanfaatkan gambar atau foto dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Diharapkan melalui gambar atau foto yang ada siswa lebih mudah mengembangkan idea atau pikiran dalam bentuk tulisan. Media ini

termasuk media visual yang sederhana dan murah dari segi biayanya.

Arief. S Sadiman, dkk (2006:28) mengemukakan beberapa kelebihan media gambar antara lain:

- a. Sifatnya kongkrit; Gambar atau foto lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. Gambar dan foto dapat mengatasi hal tersebut.
- c. Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatannya kita. Sel atau penampang daun yang tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang kita dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- d. Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pahaman.
- e. Foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan

tanpa memerlukan peralatan khusus.

Menurut Bainil Jusni (2006:19) mengemukakan bahwa jenis media yang digunakan sebagai media pengajaran di SD yaitu gambar, cerita dan pengalaman siswa sendiri.

a. Rancangan Media Gambar atau Foto

Media ini amat cocok digunakan di SD, terutama kelas-kelas awal, karena media gambar amat sesuai untuk dikongkretkan hal-hal yang bersifat abstrak dalam bentuk gambar atau foto

1) Fungsi Media Gambar:

- a) Mengkongkretkan hal-hal yang bersifat abstrak
- b) Mendekatkan dengan objek sebenarnya.
- c) Melatif siswa berfikir kongkret
- d) Memperjelas suatu masalah

2) Langkah-Langkah

- a) Analisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk media gambar.
- b) Siapkan bahan yang akan digunakan
- c) Siswa sebaiknya diminta mempersiapkan gambar atau foto yang sesuai dengan pokok bahasan.
- d) Pajangkan gambar atau foto yang dapat dilihat oleh semua anak.

e) Siswa diminta untuk mengomentari gambar atau foto, siswa lain diminta memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut.

f) Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya.

g) Guru menyimpulkan materi pelajaran.

h) Guru memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok atau individu

Minat tumbuh dalam diri seseorang dengan sendirinya, namun minat juga dapat dirangsang dengan metode-metode tertentu, minat merupakan aspek kepribadian yang menyangkut rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek dalam mencapai suatu keinginan. Menurut Surya (2001:7.31) mengemukakan bahwa minat merupakan aspek kepribadian yang menyangkut rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek dalam mencapai tujuan. Minat yang kuat akan mendorong seseorang dalam memilih tindakan secara tepat untuk mencapai tujuan. Dalam dunia psikologi pendidikan dikenal ada tiga macam minat dalam diri anak yaitu minat volunter, involunter, dan non-volunter. Minat volunter adalah minat yang tumbuh dengan sendirinya dalam diri anak, minat involunter adalah minat yang ditimbulkan oleh guru

melalui berbagai upaya penciptaan situasi yang kondusif, dan minat non-involunter adalah minat yang timbul dengan dipaksakan. Dengan demikian minat yang kuat, anak akan melakukan suatu tindakan dengan keinginan yang lebih tinggi disertai kepuasaan tertentu.

Menurut Walgito (dalam Gimin, 2008:4) minat adalah suatu keadaan dimana orang mempunyai perhatian terhadap suatu objek disertai keinginan untuk mempelajari maupun membuktikan objek tersebut lebih lanjut. Winkel (dalam Gimin, 2008:4) menyatakan minat belajar adalah kecenderungan subjek yang timbul untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu, merasa senang mempelajari materi itu. Dari pernyataan kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan keadaan dimana siswa mempunyai perhatian, keinginan dan rasa senang terhadap mata pelajaran itu. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan aspek kepribadian yang menyangkut rasa suka atau senang terhadap suatu objek atau aktivitas yang dijalannya, dimana akan memberikan suatu makna yang berarti antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Dengan kata lain minat merupakan keinginan atau kecenderungan yang tinggi terhadap suatu objek

atau aktivitas. Karena orang yang memiliki "minat" terhadap suatu objek atau aktivitas akan memberikan perhatian yang lebih terhadap objek atau aktivitas tersebut. Minat belajar merupakan keadaan dimana siswa mempunyai perhatian, keinginan dan rasa senang terhadap mata pelajaran itu.

Slameto mendefenisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Nana Sudjana dalam Tulus Tu'u mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah laku yang menjadi intisari hasil pembelajaran.(Tulus Tu'u, 2004:64).

Berdasarkan kegiatan belajar terjadi perubahan perilaku, bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. (Dimyati, 2002:18-32).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kata kunci dari pengetian belajar adalah “perubahan” dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dimaksud tentunya perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pengetian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri.

Seseorang yang sedang belajar berarti ia melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan yang melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raganya. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa sebab masuknya kesan-kesan baru. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002:13).

Menurut Slameto (2004:57), Minat seseorang dalam belajar dapat dilihat dari indikator-indikator yaitu: Pertama, Adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki

minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek, dalam hal ini pelajaran PKn. Ketertarikan siswa tersebut akan berimplikasi pada indikator-indikator minat belajar yang lainnya. Maka kunci pertama dalam belajar adalah siswa terlebih dahulu mesti mempunyai rasa ketertarikan pada pelajaran.

Kedua, Adanya pemusatan perhatian. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus). Ia akan memperhatikan setiap gerak-gerik guru dalam menyajikan pelajaran. Jika ada penugasan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, siswa akan tetap terfokus perhatiannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Ketiga, Adanya keingintahuan yang besar yaitu Rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya. Mereka akan mendalam suatu pelajaran secara mendetail Siswa yang demikian pada tataran berikutnya akan dengan mudah menguasai dan memahami pelajaran.

Keempat, adanya kebutuhan terhadap pelajaran yaitu ketertarikan, perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran, terjadi karena siswa merasa butuh akan ilmu pengetahuan.

Kebutuhan yang dirasakan siswa ini akan berkorelasi positif dengan aktivitas belajar mereka ketika mengikuti pelajaran.

Sedangkan yang *kelima*, Adanya perasaan senang dalam belajar. Dengan adanya keempat indikator di atas, maka sudah dapat dipastikan bahwa siswa akan merasa senang dalam mengkaji suatu pelajaran. Kesenangan yang timbul ini terkait erat dengan keempat indikator tadi. Siswa bersukaria dan bergembira, serta bahagia jika mengikuti pelajaran.

Minat adalah suatu keadaan dimana orang mempunyai perhatian terhadap suatu objek disertai keinginan untuk mempelajari maupun membuktikan objek tersebut lebih lanjut. Sedangkan Winkel menyatakan minat belajar adalah kecernderungan subjek yang timbul untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu, merasa senang mempelajari materi itu. Dari pernyataan kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan keadaan dimana siswa mempunyai perhatian, keinginan dan rasa senang terhadap mata pelajaran itu. Sekolah Dasar bertujuan menyiapkan peserta didik yang beriman, bertakwa kreatif dan inovatif serta berwawasan keilmuan dan juga dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Usaha

menyiapkan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan sepe-rangkat pembelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk didalamnya mata pelajaran PKn.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945 (Portofolio, 2004: 141).

Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai perjuangan bangsa. Sumarsono (2005:3)

Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab, cerdas sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi,
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan dokumentasi. (Portofolio, 2004: 143).

Pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, Wawasan Nusantara, serta ketahanan Nasional dalam diri peserta didik. Berkaitan dengan pemupukan nilai, sikap dan kepribadian seperti tersebut di atas, pembekalan kepada peserta didik di Indonesia dilakukan melalui Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial Dasar dan sebagainya. Sumarsono (2005:4)

Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuat sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- b. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- d. Bersifat profesional, yang dijewai oleh kesadaran bela Negara.
- e. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Sumarsono (2005:4)

Ditinjau dari uraian tentang penggunaan media gambar maka hipotesis penelitian ini adalah dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan meningkatkan minat belajar PKn siswa Kelas III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam .

Penelitian dilaksanakan di Kelas III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam . Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama enam bulan, terhitung mulai dari bulan Juni 2015. Penelitian ini dilakukan dalam dua

siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan.

Subjek Penelitian adalah seluruh siswa Kelas III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam yang menjadi subjek penelitian ini adalah 32 siswa terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Teknik analisa data penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui seberapa persen minat belajar siswa. Untuk melihat peningkatan pada tiap pertemuan persiklus diolah dengan menggunakan rumus persentase, Anas Sudijono (2004:43).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

II. HASIL PENELITIAN

DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan penggunaan media gambar ini dilakukan pada kelas III pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam Waktu, khususnya mata pelajaran PKn pada

tahun ajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan selama 1 bulan yang meliputi 2 siklus dengan materi seperti dalam RPP lampiran 2. Penelitian dilakukan dengan observer (Marini) guru kelas III pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam Waktu. Observasi dilakukan terhadap beberapa aspek yaitu aktivitas penggunaan media gambar, penilaian media gambar, aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi dan minat belajar siswa sebagai variabel yang dipecahkan datanya diperoleh melalui observasi atau lembar pengamatan.

Dalam penelitian ini guru menggunakan media gambar untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas III pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam Waktu, di mana selama ini berkisar 50% - 60% Dari 32 siswa menunjukkan minat belajarnya rendah. Hal ini dilakukan karena secara teoritis dengan penggunaan media gambar siswa dapat menstimulasi belajar siswa atau membantu siswa terutama untuk mengkongkretkan berbagai konsepnya yang sifatnya abstrak. Melalui media siswa lebih terminat untuk belajar, karena siswa berusaha memahami suatu materi pelajaran secara lebih nyata (kongkret). Karakteristik ini diharapkan

dapat memperbaiki kelemahan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh peneliti seperti tanya jawab atau ceramah yang pada umumnya yang belajar dengan serius hanya anak-anak tertentu saja. Penelitian ini dilakukan 2 siklus. Berikut dipaparkan hasil penelitian untuk tiap siklus.

1. Aktivitas Guru

Aktivitas Guru dalam proses belajar mengajar dapat diamati dengan menggunakan lembar observasi pada setiap pertemuan. Hasil rata-rata aktivitas Guru pada siklus I dan siklus II tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel IV. 9
Skor Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

NO	AKTIFITAS YANG DIAMATI	Siklus I	Siklus II
1	Menganalisis pokok bahasan yang akan dituangkan dalam media gambar	3	4
2	Mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan	4	5
3	Memajangkkan gambar yang dapat dilihat oleh semua anak	3	5
4	Meminta siswa mengomentari gambar, dan meminta siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut	3	4
5	Menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya	4	5
6	Menyimpulkan materi pelajaran	4	5
7	Memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok/individu	3	4
	Jumlah	24	32

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa perolehan nilai aktivitas Guru dengan 7 aspek yang dijadikan penilaian pada siklus I dan II dapat diketahui bahwa skor aktivitas guru pada siklus II lebih tinggi dibanding siklus I. Pada siklus I skor aktivitas guru memperoleh skor 24 dan pada siklus II memperoleh skor 32. Dengan demikian terjadi peningkatan skor sebesar 8 poin.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat diamati dengan menggunakan lembar observasi pada setiap pertemuan. Hasil rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.10
Skor Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas siswa	Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%
1	Siswa memperhatikan guru dalam menuangkan pokok bahasan dalam bentuk media gambar	13	40.6	26	81.3
2	Siswa megamati guru dalam menyiapkan bahan yang akan digunakan	22	68.8	25	78.1
3	siswa membantu mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan	20	62.5	26	81.3
4	Siswa memperhatikan gambar yang dipajang oleh guru	13	40.6	26	81.3
5	Siswa mengerjakan tugas-tugas kelompok/individu	13	40.6	23	71.9
Jumlah		81		126	
Rata-rata			50.6		78.8
Klasifikasi			Rendah	Sangat tinggi	

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2015.

Dari data di atas, diketahui bahwa secara garis besar terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke Siklus II. Keadaan ini seiring dengan peningkatan aktivitas guru yang ditingkatkan sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada siklus I rata-rata persentase aktivitas siswa 50,6%. Sedangkan pada siklus II dengan persentase sebesar 78,8%. Artinya terdapat peningkatan sebesar 48 poin dari siklus I ke siklus II.

3. Minat Belajar Siswa

Dari hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih tergolong rendah dengan Skor 82 dan rata-rata persentase indikator minat belajar sebesar 51,3%. Sedangkan pada siklus II mencapai skor 127 dalam kriteria rendah, dengan rata-rata minat belajar siswa untuk indikator minat belajar sebesar 79,4%. Hal ini disebabkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang belum optimal seperti dijelaskan dalam siklus I.

Berkaitan dengan hasil pegamatan terhadap aktivitas siswa lebih jauh dapat dijelaskan dalam mengungkapkan pengalamannya atau bertanya siswa sudah berani

walaupun belum sepenuhnya benar. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Suasana pembelajaran masih terasa

kaku, sehingga siswa tidak memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat atau jawaban sesuai dengan keinginannya sendiri. Berkaitan dengan hasil pegamatan ini lebih jauh dapat dijelaskan dalam mengungkapkan idenya atau bertanya siswa sudah berani walupun belum sepenuhnya benar.

Kondisi ini menyebabkan aktifitas siswa belum optimal yang disebabkan masih rendahnya ketekunan siswa, untuk menanyakan kesulitan, hal ini mengindikasikan bahwa

proses pembelajaran yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

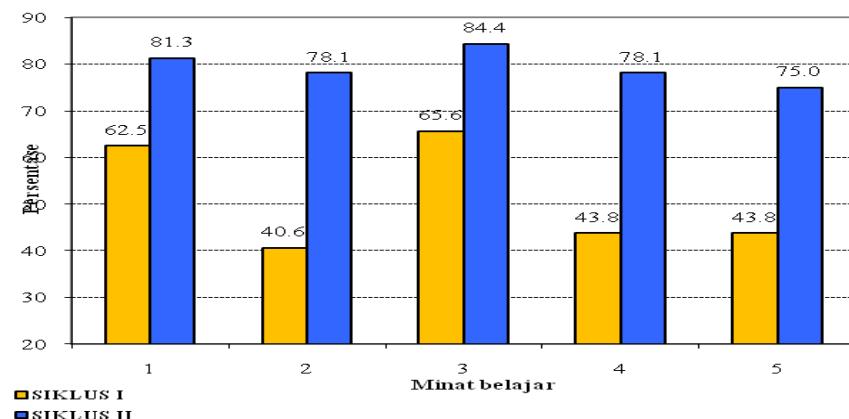
Perbandingan antara minat belajar pada Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel IV. 11. Rekapitulasi Minat Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

SIKLUS		MINAT SISWA					Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
I	Jumlah siswa	20	13	21	14	14	82	51.3
	Persentase (%)	62.5	40.6	65.6	43.8	43.8		
II	Jumlah siswa	26	25	27	25	24	127	79.4
	Persentase (%)	81.3	78.1	84.4	78.1	75.0		

Perbandingan antara minat belajar antara siklus I dan siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:

Gambar 1. Histogram Minat Belajar Siklus I dan II



III. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan minat belajar PKn Siswa Kelas III SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam. Keberhasilan ini disebabkan dengan menggunakan media gambar dapat menstimulasi belajar siswa atau membantu siswa terutama untuk memahami berbagai konsepnya yang sifatnya semu atau abstrak. Melalui media siswa lebih terminat untuk belajar, karena siswa berusaha memahami suatu materi pelajaran secara lebih nyata atau kongkret. Keberhasilan meningkatkan minat belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya skor pada siklus I dari Skor 82 yaitu dalam kriteria tinggi, dengan rata-rata minat belajar siswa untuk tiap indikator minat belajar hanya sebesar 51.3%. Sedangkan hasil pengamatan minat belajar pada siklus II mencapai skor 135 dalam kriteria sangat tinggi, dengan rata-rata minat belajar siswa untuk indikator minat belajar sebesar 79.4%.

Berdasarkan indikator kinerja yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas III pada mata

pelajaran pendidikan kewarganegaraan SD Negeri 006 Pagaran Tapah Darussalam dikatakan berhasil dari siklus I 51.3% menjadi 79.4% pada siklus ke II. Keberhasilan penggunaan media gambar pada siklus II ini disebabkan karena guru memodifikasi bentuk media gambar baik dari ukuran maupun warna yang lebih menarik. Keadaan ini lebih menarik perhatian siswa dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya terhadap media gambar yang disajikan yang selama ini belum pernah disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Bertolak dari kesuksesan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penggunaan media gambar yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar penggunaan media gambar tersebut dapat memberikan hasil yang optimal, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.
2. Peningkatan keterampilan penggunaan media gambar mutlak dilakukan oleh guru dalam mengajar.
3. Penggunaan media gambar akan lebih efektif bila gambar yang disajikan benar-benar mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran.

4. Perlunya penggunaan model belajar yang bervariatif demi pencapaian hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Perss.
- Bainil Jusni, 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Pekanbaru.
- Dimyati dan Mudjiono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gimin, Dkk. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. FKIP. UNRI.
- _____. 2009. Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Bahan Pelatihan Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru (Tidak diterbitkan).
- Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. Perencanaan Pengajaran. *Jakarta*. Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja rosda karya.
- Nana Sudjana . 2005. *Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sadiman, Arief, dkk. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta. Rajawali Perss.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka cipta.
- Surya. 2001. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana .2005. *Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka cipta.
- Tulus Tu,u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta. Grasindo
- Wardani dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. UT.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 2 Nomor 2 Edisi Maret 2017 (12-28)